

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Film adalah merupakan bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukan media untuk mengapresiasikannya tentunya. Film telah berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang memiliki pengaruh cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya.

Dunia film, pada dasarnya juga sebuah bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, di pihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral. Film juga sebagai karya seni yang memiliki pengaruh yang kuat dan memperkaya pengalaman hidup seseorang. Melalui film, prinsip, nilai estetika, teori dan keyakinan, kebudayaan tampil secara utuh sekaligus memikat. Film menjadi salah satu prinsip kebudayaan postmodern yang dapat dibaca dengan mudah. Melalui film, paradigma kebudayaan postmodern dikembangkan di seluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya tentang kemampuan menjelajah ke setiap sudut ruang yang ada, menciptakan ruang estetika tersendiri dan menanamkan berbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditi, seni dan sekaligus ideologi.

Harus diakui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi karena dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Hal ini merujuk pada film dokumenter *Sexy Killer*, yang merepresentasikan keadaan masyarakat korban dari pertambangan batu bara. Tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut sangat jelas adanya dan fakta apa yang sedang terjadi. Peneliti tertarik meneliti film ini dikarenakan isu yang diangkat dan problem yang sedang dialami oleh bangsa ini sangat berbanding lurus. Apalagi film *Sexy Killer* bisa dikategorikan sebagai karya yang kontroversial, diunggah di YouTube tepat beberapa hari sebelum pemilu 2019.

Fakta yang ditunjukkan dalam salah satu cuplikan film tersebut ialah di Kalimantan misalnya, di mana dulunya adalah suatu daerah dengan gunung yang subur dan hasil pertanian yang melimpah, kini setelah dibangun PLTU situasi menjadi amat berbeda. Masyarakat hidup dengan kesulitan air bersih, perlu jalan kaki dengan jarak sekitar 1,5 kilometer untuk mendapatkan air bersih. Tentu saja ini sangat miris sekali, pihak pabrik tak mau bertanggung jawab atas situasi tersebut, tanah bekas galian pun tak kunjung direklamasi. Karena menurut mereka pihak perusahaan, sudah menyetor uang jaminan atau uang untuk biaya reklamasi kepada pemerintah. Hal yang lebih mengerikan letak lubang tersebut tepat di belakang Sekolah Dasar dan tidak jarang anak-anak juga menjadi korban tenggelam akibat tanah galian yang berubah menjadi danau karena menjadi lokasi bermain anak-anak. Dalam film tersebut dinyatakan terdapat 32 anak meninggal akibat bekas galian tambang yang tidak direklamasi sepanjang 2012 hingga 2013. Pemerintah

setempat hanya memagari lubang galian tersebut dengan pagar seng bekas yang bertuliskan larangan bermain area berbahaya. Entah terdapat korupsi uang jaminan atau perjanjian kerjasama tentang bekas lubang galian yang bermasalah. Mirisnya lagi daerah tersebut dulunya dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional.

Film ini mengangkat fenomena tentang listrik yang biasa kita gunakan sehari-hari, berbanding terbalik dengan kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di daerah sekitar pertambangan batu bara dan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Energi yang kita serap sehari-hari ternyata menimbulkan efek yang cukup berat bagi mereka. Hal yang juga turut menyita perhatian warganet, terlibatnya elit-elit politik yang sedang berperang di panggung pilpres maupun koalisi pendukung dengan usaha pertambangan mereka. **Bukan tidak mungkin bahwa majunya mereka dalam garda terdepan perpolitikan Indonesia adalah untuk mengamankan perusahaan beserta aset yang tersimpan di dalamnya.**

Kenapa diberi judul *Sexy Killer*? Dandhy mengatakan, “Judul itu merujuk pada poin sentral tentang bisnis batu bara yang menjadi sorotan, jadi kesan *sexy*-nya itu dalam konteks ini adalah bisnis yang seksi, ini energy yang seksi, energy yang cepat diakses. Secara politik, ini sumber uang yang *sexy*. Banyak aspek di batu bara yang seksi dan *killer*, ya mereka semua adalah *killers* buat saya serta ada korban. *The fact is ada korban*”.

Di balik banyak pembangunan PLTU Batubara, terdapat korban-korban dari kalangan petani, nelayan, dan kelompok rentan lain. *Sexy Killer* menunjukkan para korban “pembunuhan” batu bara itu terentang dari hulu hingga hilir. Dari lokasi penambangan sampai di mana batu bara itu digunakan. Di lokasi penambangan di Kalimantan Timur, misalnya, petani dari Jawa dan Bali yang melakukan transmigrasi pada zaman Orde Baru, kini harus berhadapan dengan industri penambangan batu bara. Mereka tergusur atau tercemar. Dari lokasi penambangan, pengangkutan batu bara itu terus memakan lebih banyak tumbal ketika diangkut menuju lokasi PLTU di Jawa

dan Bali. Di Batang, Jawa Tengah, petani tergusur dan tidak bisa leluasa memasuki sawahnya. Nelayan juga terkepung PLTU sehingga sumber penghidupannya terancam. Terumbu karang hancur karena tumpahan batu bara atau jangkar kapal-kapal tongkang pengangkut batu bara.

Di tempat lain, asap PLTU batu bara itu bahkan telah merenggut nyawa warga sekitar, seperti di Palu, Sulawesi Tengah.

Di tempat lain, asap PLTU batu bara itu bahkan telah merenggut nyawa warga sekitar, seperti di Palu, Sulawesi Tengah. *Sexy Killer* menghadirkan getir tangis para korban di balik gemerlap lampu yang dinikmati warga sehari-hari.

Pertama, ganti rugi tanah yang belum selesai, antara lain karena nilai ganti rugi yang tidak layak dan proses yang tidak transparan. Kedua, hancurnya mata pencaharian, terutama untuk petani dan nelayan tangkap. Ketiga, kerusakan lingkungan di darat dan di laut akibat limbah sisa pembakaran. Keempat, terganggunya kesehatan warga terutama sakit pernapasan yang diperburuk serta tidak adanya pemantauan mengenai dampak kesehatan.

Adanya film ini juga memperingatkan kita yang sedang menggunakan listrik untuk dapat menghematnya. Bukan memunafikkan diri, kita memang butuh listrik untuk hidup di era modernisasi secara terus-menerus, namun apa salahnya kalau kita lebih peduli terhadap lingkungan, sadar akan ketimpangan sosial yang ada di sekitar kita.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa makna denotasi yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*?
- 1.2.2 Apa makna konotasi yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*?
- 1.2.3 Apa makna mitos yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan makna denotasi yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*
- 1.3.2 Menjelaskan makna konotasi yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*
- 1.3.3 Menjelaskan makna mitos yang terkandung dibalik bekas lubang galian tambang dalam film *Sexy Killer*

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Penelitian ini berguna untuk memberitahu kepada peneliti gambaran jelas mengenai bekas lubang galian tambang melalui film *Sexy Killer*
- 1.4.2 Penelitian ini berguna untuk peneliti apa yang sebenarnya terjadi di daerah bekas lubang galian tambang di Kalimantan dan dampaknya bagi masyarakat disana
- 1.4.3 Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk memahami komunikasi dan pesan yang disampaikan film *Sexy Killer* kepada masyarakat Indonesia